

PLURALISME DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA MELALUI HARMONISASI PANCASILA

Fayola Joselyn, Victoria Manuella, Rahma Aulia Faradilah

Universitas Tarumanagara, Indonesia

*Corresponding Author:
Fayola Joselyn

Abstract.

Indonesia is a nation rich in cultural diversity, including religion. Indonesia has six religions recognized by the state as well as beliefs from each religion. Every Indonesian citizen has the right to choose and adhere to a religion according to their respective beliefs, this is regulated in the first principle of Pancasila, namely "Belief in One Almighty God". This many religions and beliefs lead to the attitude of "Pluralism", pluralism means an attitude of respecting differences in race, ethnicity, religion, culture, between communities, this attitude of pluralism must be applied in everyday life along with the values of Pancasila in order to create a harmonious social life and mutual respect. This research aims to find out whether the application of the first principle of Pancasila, namely "Belief in One Almighty God", has been implemented well in society so as to create a harmonious environment in a pluralistic life. The method used in this study is empirical normative juridical using laws and field data. The results of this study are that the first principle can be applied to maintain harmony between religious communities in everyday life where Indonesia adheres to six different religions recognized by the state, therefore it is expected to create a harmonious environment in religious pluralism even though there will be challenges faced in maintaining harmony between religious communities. Therefore, the government should be able to ensure harmony between religious communities through a good mediation mechanism so that friction between religious communities can be resolved without siding with one over the other.

Keywords: Pancasila, Religion, First Principle, Pluralism

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman etnis, budaya, bahasa, dan agamanya. Indonesia memiliki sekitar 300 etnis yang berbeda dan tersebar dalam 17.000 pulau yang dihuni lebih dari 270 juta orang. Dari keberagaman ini, Indonesia memiliki semboyan nasional yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya “Berbeda-Beda Tetapi Tetap Satu Jua”. Walaupun di Indonesia memiliki banyak keberagaman, hal tersebut bukanlah suatu masalah, justru hal tersebut adalah awal dari terjadinya sikap pluralisme di Indonesia.

Pluralisme adalah sikap saling menghargai perbedaan pandangan, agama, kepercayaan, etnis, budaya, dan lain-lain di lingkungan masyarakat.

Pluralisme terjadi karena adanya Pluralitas (Keberagaman) dalam suatu bangsa, salah satu contoh pluralitas adalah agama. Indonesia memiliki enam agama yang diakui oleh negara yaitu, Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Belum lagi kepercayaan dari masing-masing agama yang belum terdata oleh negara, beragamnya agama inilah yang memunculkan sikap pluralisme di Indonesia, selain itu sikap saling menghargai antar agama juga diterapkan dalam sila pertama Pancasila. Fenomena semacam ini, di satu sisi merupakan modal dasar yang dapat memperkaya dinamika keagamaan yang positif, tetapi kenyataan seringkali membuktikan bahwa berbagai konflik yang muncul ke permukaan, dipicu oleh beragam per-bedaan tersebut. Goresan bukti historis membuktikan bahwa umat berlainan agama sering bertikai dan terlibat konflik. Perbedaan etnik dan kepemelukan terhadap agama, sering dijadikan sebagai alat ampuh yang dapat memicu konflik dan perpecahan.¹

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang disahkan pada sidang PPKI tanggal 18 Agustus 1945, pancasila memuat sila-sila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Setiap sila pancasila memiliki makna dan pengamalannya sendiri termasuk sila pertama, pada sila pertama menjelaskan keyakinan akan tuhan yang maha esa, keyakinan tersebut diwujudkan dengan memeluk agama sesuai kepercayaan masing-masing. Selain itu pengamalan sila pertama juga ditunjukkan dengan cara saling menghormati dan tidak memaksa suatu agama kepada orang lain.

Agama dalam masyarakat Indonesia menjadi sesuatu yang dianggap penting. Meskipun agama tidak dijadikan sebagai dasar mengatur negara, tetapi agama memiliki kedudukan sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, karena itu agama juga memiliki beberapa fungsi antara lain: (1) Agama memberikan dasar perhatiannya kepada sesuatu yang ada di luar jangkauan manusia serta melibatkan takdir dan kesejahteraan; (2) Agama menawarkan hubungan kerohanian melalui pemujaan atau upacara ibadat sehingga memberikan hubungan emosional dan rasa aman bagi manusia; (3) Agama mendukung keluhuran norma-norma yang terbentuk dan menjadi panduan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari; (4) Agama melakukan fungsi identitas penting yaitu memberikan nilai-nilai yang terkandung dari agama yang nantinya akan diterima manusia, yang selanjutnya manusia akan mengembangkan aspek penting tentang pemahaman dan batasan diri.² Nilai-

¹ Sumbulah, U., & Nurjanah, N. (2013). *Pluralisme agama: Makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama*. UIN Maliki Press.

² Aulia Rosa Nasution (2019). Kebebasan Beragama Dalam Tinjauan Hak Asasi Manusia. *Jurnal Hukum Responsif*, 6(6), 67-92.

nilai agama serta bagaimana kita sebagai manusia menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari terwujud pada dasar ideologi bangsa Indonesia, yakni Pancasila sila pertama: “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sila pertama memberitahu masyarakat Indonesia bagaimana agama dalam kehidupan sehari-hari serta cara kita menjalankannya di lingkungan yang penuh akan keberagaman ini. Kebebasan menjalankan ibadah dalam masyarakat Indonesia juga diatur dalam Pasal 28E ayat (1) dan (2) UUD 1945 yang didalamnya menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan memeluk, meyakini, dan beribadat menurut agama yang dipilihnya. Hak untuk beragama juga merupakan hak asasi manusia yang terwujud dalam Pasal 28I ayat (1) UUD 1945.³

Setiap agama memiliki tata cara beribadahnya masing-masing, tetapi dari perbedaan itu tidak menutup terjadinya sikap pluralisme atau menghargai perbedaan yang ada di negara ini. Wujud kerukunan atau toleransi antarumat beragama akan terlaksana apabila setiap orang dapat menghargai perbedaan yang ada sesuai pengamalan sila pertama Pancasila. Tidak ada jalan lain bagi manusia mengingat keberagaman adalah ketentuan dari Tuhan Yang Maha Esa, perpecahan akan terjadi apabila pluralisme ini tidak dijaga dengan baik. Adanya keberagaman dan sikap pluralisme yang tinggi membuat rakyat Indonesia dapat memelihara dan menjaga keutuhan & kesatuan bangsa dan negara. Beragama tidak mengurangi rasa kebangsaan, karena membela kehormatan dan kedaulatan bangsa adalah cara agama mendorong para penganutnya.

Dalam peristiwa pluralisme ini pasti akan ada konflik yang terjadi untuk memecah belah persatuan, salah satunya adalah peristiwa intoleransi yang terjadi saat sedang beribadah. Kejadian ini sudah beberapa kali terjadi di Indonesia, contohnya seperti kasus pembubaran ibadah Doa Rosario yang sedang dilakukan mahasiswa Katolik Universitas Pamulang oleh Ketua RT dan warga setempat, kejadian ini terjadi di daerah Tangerang Selatan. Bulan Mei dan Oktober merupakan bulan yang penuh arti bagi penganut agama Katolik, karena bulan ini merupakan Bulan Bunda Maria yaitu bulan dimana umat Katolik melakukan doa bersama untuk memuliakan Bunda Maria. Biasanya mereka melakukan doa bersama di gereja ataupun di rumah, khususnya bagi yang merantau seperti yang dilakukan oleh Mahasiswa Universitas Pamulang. Saat kejadian berlangsung, seluruh mahasiswa Katolik Universitas Pamulang sedang melakukan doa bersama di salah satu rumah, lalu tiba-tiba datang seorang pria sambil berteriak, dan dua orang pria yang lain membawa senjata tajam jenis pisau, diduga pria yang berteriak merupakan ketua RT daerah tersebut. Akibat dari teriakan sang ketua RT, terjadilah kegaduhan,

³ Setiabudi, W., Paskarina, et al. (2022). *Intoleransi Di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Indonesia*. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 7 (1), 50-64.

kesalahpahaman, kekerasan, hingga menimbulkan korban jiwa, peristiwa tersebut sempat terekam oleh salah satu penghuni kontrakan di TKP. Menurut keterangan salah satu korban yang sedang menginap di rumah temannya tetapi tidak ikut beribadah, saat kejadian berlangsung ia langsung keluar dari kos untuk meleraikan tetapi ia justru ikut terkena bacokan di kepala nya. Selain itu menurut keterangan jemaat doa bersama yang juga merupakan korban intimidasi, ia sama sekali tidak mengetahui alasan dibalik penyerangan tersebut karena sebelumnya mereka juga seringkali mendapatkan intimidasi serta penolakan seperti contoh kalau di lingkungan tersebut tidak boleh ada kegiatan ibadah umat beragama non-islam.

Dari contoh peristiwa diatas, bisa dilihat bahwa peristiwa intoleransi masih banyak terjadi di Indonesia, masih banyak orang yang belum menerapkan nilai Pancasila sila pertama dengan benar di kehidupan sehari-hari. Peristiwa ini termasuk pelanggaran atas kebebasan beragama dan berkeyakinan, jika sila pertama sudah diterapkan dengan baik tentu tidak akan terjadi peristiwa demikian. Karena itu melalui penelitian ini, penulis ingin mengetahui apakah nilai sila pertama Pancasila sudah diterapkan dengan baik di lingkungan masyarakat sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dalam pluralisme bermasyarakat.

Selain itu apa sajakah tantangan yang dihadapi untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dalam pluralisme beragama, karena bisa dilihat peristiwa intoleransi seperti kerusuhan atau pembubaran paksa masyarakat yang sedang beribadah serta rasisme antar SARA masih sering terjadi, yang artinya tingkat toleransi antarumat beragama masih kurang yang seharusnya untuk menghindari suatu bentrokan antar kelompok agama, sekte agama ataupun pandangan lain yang berkaitan dengan agama perlu adanya kesadaran antarumat beragama yang dapat menekan atau meminimalisir adanya bentrokan. Agar menghindari suatu bentrokan atau sikap saling curiga antara satu dengan yang lainnya perlu adanya interaksi sosial yang lebih intens. kesadaran sikap toleransi tidak begitu saja dapat dipahami oleh sebagian masyarakat Indonesia yang sangat multikultural. Bentuk interaksi sosial yang diakomodasi tentunya akan membentuk suatu toleransi.⁴

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian hukum yuridis normatif empiris yang berfokus pada data data yang diambil dari undang-undang yang berlaku dan dari data data di lapangan dari kasus yang berkaitan dengan intoleransi keagamaan.

⁴ Casram, C. (2016). *Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural*. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya, 1(2), 187-198.

Selain itu data dalam penelitian ini menggunakan metode deduktif yaitu proses penarikan kesimpulan dari prinsip yang umum ke kasus yang khusus.

Bahan data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang bersumber dari buku, jurnal, dan undang-undang serta data-data yang diperoleh dari lapangan melalui bentuk studi kasus yang berkaitan dengan intoleransi antar umat beragama.

Bahan data sekunder yang digunakan diambil dari artikel, berita, koran, dan internet dan sumber literatur lainnya yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, bahan hukum yang dipakai bersumber dari jurnal ilmiah dan makalah yang masih berkaitan dengan pembahasan.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pancasila, Khususnya Sila Pertama, dalam Membangun Harmoni Antarumat Beragama di Indonesia

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang didalamnya memuat lima sila yang mengatur kehidupan masyarakat Indonesia, jika tidak ada Pancasila maka akan muncul perpecahan antar masyarakat. Cara paling tepat menjaga kerukunan, persatuan, dan kesatuan bangsa adalah dengan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila terutama sila pertama yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”, sila pertama ini mengatur bagaimana hubungan antara manusia dengan tuhan dan manusia dengan manusia lainnya, jika tidak ada sila pertama maka akan terjadi sikap intoleransi, tidak adanya rasa ketuhanan, tidak ada keharmonisan antar masyarakat, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan alasan tersebut, berikut merupakan cara sila pertama membangun dan menjaga keharmonisan antarumat beragama di Indonesia⁶:

a. Menjamin Kebebasan Beragama

Pancasila menjamin kebebasan beragama bagi setiap warga negara, setiap individu memiliki hak untuk memilih keyakinan yang ingin dianutnya. Hal ini tak lepas dari Pancasila sebagai dasar negara yang mengatur pandangan hidup bangsa berdasarkan nilai luhur yaitu, nilai moral, etika, dan sosial yang dijadikan pedoman hidup berbangsa, dan diharapkan dari nilai luhur tersebut dapat menyatukan pluralitas dan menghindari perpecahan bangsa Indonesia.

b. Mengembangkan Sikap Toleransi

⁵ Ibrahim, J. (2008). *Teori Dan Metodologi Penelitian Hukum Normatif* (Surabaya: Bayumedia).

⁶ Pratama, A. B., Putri, et al (2024, July). *PERAN SILA PERTAMA PANCASILA DALAM MEWUJUDKAN KEHARMONISAN NEGARA*. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FPMIPA* (Vol. 2, No. 1, pp. 539-550).

Toleransi artinya menghargai dan menghormati perbedaan antarindividu ataupun kelompok dalam hal agama, suku, ras, atau pendapat. Dalam sila pertama mengatur agar kita selalu bersikap toleransi kepada seluruh umat beragama untuk membangun sikap persaudaraan dalam kerukunan, karena jika tidak adanya sikap toleransi maka akan terjadi perpecahan antarumat beragama di Indonesia. Toleransi juga dimaknai bahwa melakukan toleransi bukan berarti mengikuti cara beribadah agama lain, tetapi bagaimana menghormati agama lain dengan baik tanpa ikut campur cara beribadahnya. Dalam toleransi memiliki unsur-unsur bagaimana caranya menjaga sikap toleransi, yaitu:

- a) Memberikan hak kebebasan untuk berpikir, berpendapat, memilih kepercayaan, serta kebebasan tersebut harus dijaga dan dilindungi oleh setiap negara.
- b) Mengakui hak setiap orang
- c) Saling menghormati keyakinan orang lain. Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman termasuk keragaman agama di masyarakat, setiap orang berhak memilih agamanya masing-masing serta orang lain memiliki kewajiban untuk menghormati agama tersebut, karena pada dasarnya setiap agama mengajarkan kebaikan dan kewajiban untuk saling menghormati antara hubungan manusia dan manusia.

c. Memiliki Nilai Luhur yang Dijadikan Pedoman Kehidupan

Pancasila sebagai dasar dan ideologi bangsa mengandung nilai luhur yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa nilai luhur tersebut memiliki makna yang masih berkaitan dengan toleransi beragama, diantaranya:

Sila Pertama: Mengandung nilai ketuhanan yang maha esa, keagamaan, dan kebebasan yang dalam penerapannya dapat dilakukan dengan menghormati setiap perbedaan kepercayaan orang lain dan menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama.

Sila Kedua: Mengatur kita untuk saling mencintai sesama manusia, menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, bersikap adil kepada manusia tanpa memandang latar belakangnya, dan menghormati harkat dan derajat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa

Sila Ketiga: Mengimplementasikan tentang persatuan dan kesatuan sebagai warga negara Indonesia, salah satu caranya adalah menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi selain itu juga sila ketiga mengajarkan kita untuk mengembangkan rasa cinta pada tanah air.

Tantangan-tantangan Utama yang Dihadapi dalam Mewujudkan Kehidupan Berbangsa yang Harmonis ditengah Pluralitas Agama di Indonesia

Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman budaya, tentu pasti ada tantangan dan hambatan dalam menjaga kerukunan antarumat beragama, tantangan tersebut sering terjadi di kehidupan sehari-hari ataupun dalam bermasyarakat.

Berikut adalah tantangan dalam mewujudkan kehidupan harmonis dalam pluralitas agama di Indonesia⁷:

a. Merasa Tafsir Agamanya Paling Benar

Keberagaman agama yang ada di Indonesia menimbulkan adanya perbedaan dalam menjalankan cara beribadah agamanya masing-masing. Tetapi ada sebagian “oknum” yang merasa bahwa ajaran agamanya yang paling benar, dan memaksa orang lain untuk mengikuti atau berpindah ke agamanya, bahkan jika sang korban menolak, “oknum” tersebut akan memberikan perkataan kasar terhadap agama sang korban.

b. Pemahaman Agama yang Keliru

Oknum yang belajar ilmu agama tetapi salah mengartikan konsep agama tersebut, lalu menyalahkan Pancasila atas nama agama, mengajarkan sikap intoleransi, mengajarkan bahwa nasionalisme tidak penting karena tidak diajarkan agama.

c. Stereotip dan Prasangka Buruk

Stereotip dapat memunculkan perpecahan antarumat beragama. Di kehidupan sehari-hari kita sering dipengaruhi tentang stereotip atau pandangan tertentu terhadap suatu agama. Hal ini dapat menimbulkan kesan yang salah terhadap suatu agama dan menganggap agama tersebut buruk, cara utama untuk mengatasi pandangan buruk tersebut adalah selalu mencari informasi yang dapat memberikan gambaran secara benar bagaimana agama tersebut, selain itu selalu menegur “oknum” yang memberikan atau menyebarkan stereotip buruk terhadap agama lain, bahkan jika perlu melaporkannya ke pihak berwajib.

Studi Kasus: Kasus Pembubaran Ibadah Doa Bersama Mahasiswa Katolik Universitas Pamulang Yang Dilakukan Oleh Ketua RT Serta Warga Setempat

Pada hari Minggu 5 Mei 2024 di daerah Tangerang Selatan seluruh mahasiswa Katolik Universitas Pamulang sedang melaksanakan ibadah doa

⁷ Ibid.

Bulan Bunda Maria Bersama. Bulan Mei dan Oktober merupakan bulan yang penuh arti bagi penganut agama Katolik, karena bulan ini merupakan Bulan Bunda Maria yaitu bulan dimana umat Katolik melakukan doa bersama untuk memuliakan Bunda Maria. Biasanya mereka melakukan doa bersama di gereja ataupun di rumah, seperti yang dilakukan oleh Mahasiswa Universitas Pamulang khususnya mahasiswa perantauan yang berasal dari Indonesia bagian Timur, doa bersama sering dilakukan di rumah secara bergantian biasanya setiap masa libur panjang kuliah.

Saat seluruh mahasiswa Katolik Universitas Pamulang sedang melakukan doa bersama di salah satu rumah, tiba-tiba datang seorang pria berinisial D yang ternyata adalah ketua RT daerah tersebut yang bernama Diding, ia datang sambil berteriak ditemani dua orang pria lain yang membawa senjata tajam jenis pisau. D tiba-tiba datang sambil berteriak membubarkan kegiatan keagamaan disusul dua warga lain yang datang sambil membawa senjata tajam dan mengancam para korban dengan kata-kata kasar serta ancaman kekerasan fisik. Akibat dari teriakan sang ketua RT, terjadilah kegaduhan, kesalahpahaman, kekerasan, hingga menimbulkan korban jiwa, peristiwa tersebut sempat terekam oleh salah satu penghuni kontrakan di TKP.

Menurut keterangan salah satu korban yang sedang menginap di rumah temannya tetapi tidak ikut beribadah, saat kejadian berlangsung ia langsung keluar dari kos untuk meleraikan tetapi ia justru ikut terkena bacokan di kepala nya. Selain itu menurut keterangan jemaat doa bersama yang juga merupakan korban intimidasi, ia sama sekali tidak mengetahui alasan dibalik penyerangan tersebut karena sebelumnya mereka juga seringkali mendapatkan intimidasi serta penolakan seperti contoh kalau di lingkungan tersebut tidak boleh ada kegiatan ibadah umat beragama non-islam.

Korban berinisial R dan A menjelaskan kronologi kejadian tersebut, kejadian dimulai sekitar pukul 20.00 WIB saat kegiatan ibadah hampir selesai, mereka tiba-tiba didatangi oleh ketua RT berinisial D sambil berteriak dan beberapa orang yang membawa senjata tajam. Korban diintimidasi secara verbal oleh beberapa pelaku, termasuk korban perempuan. Sebelumnya pelaku berinisial D juga sudah sering lewat dua kali di depan kamar kos seraya memperhatikan kamar tempat orang beribadah. Kericuhan dimulai saat beberapa oknum warga mulai menyerang menggunakan senjata tajam dan menyebabkan dua korban luka termasuk salah satunya seorang mahasiswa yang tidak mengikuti ibadah doa bersama karena hanya sedang menginap di rumah temannya terkena bacokan di kepalanya. Dari kejadian ini ditetapkan empat tersangka berjenis kelamin laki-laki dan diketahui berinisial D, 53 tahun; I, 30 tahun; S, 36 tahun; dan A, 26 tahun. Serta barang bukti berupa rekaman *video*, tiga bilah senjata tajam jenis pisau, kaos berwarna merah dan hitam

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pancasila berperan untuk menjamin setiap hak beragama setiap warga negara bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila menuntut bangsa Indonesia untuk mengembangkan rasa toleransi antarumat beragama. Setiap individu memiliki kebebasan untuk memeluk dan memercayai agama yang diyakininya. Maka dari itu, sudah seyogyanya setiap individu harus menghargai umat agama lain sebagaimana haknya sebagai individu dihargai dalam masyarakat.
2. Adapun tantangan-tantangan didalam melaksanakan pluralitas agama, antara lain merasa tafsir agamanya paling benar, pemahaman agama yang keliru, stereotip, dan prasangka buruk. Sikap dan perilaku inilah yang menghambat keharmonisan antarumat beragama sebagai warga negara Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.
3. Banyaknya kasus intoleransi antar umat beragama disebabkan karena masih rendahnya kesadaran masyarakat di dalam menerima keberagaman dimana seharusnya sebagai warga negara yang patuh dan taat pada Pancasila, maka Pancasila menjadi pedoman di dalam melaksanakan kehidupan yang rukun antar umat beragama yang dilandaskan pada sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa

Adapun saran-saran dari penulis terhadap persoalan diatas antara lain:

1. Pemerintah seharusnya bisa lebih memastikan kerukunan antar umat beragama melalui mekanisme mediasi yang baik sehingga gesekan antar umat beragama bisa teratasi tanpa memihak yang satu dari yang lain.
2. Peran warga negara Indonesia juga sebaiknya lebih meningkatkan toleransi antar umat beragama. Jangan mudah terbawa oleh arus opini publik yang tidak pasti mengenai isu-isu yang menimbulkan perpecahan.
3. Warga Indonesia juga bisa meningkatkan dialog antarumat beragama agar dapat meningkatkan kekerabatan dan tali persaudaraan satu dengan yang lain sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Rosa Nasution (2019). Kebebasan Beragama Dalam Tinjauan Hak Asasi Manusia. *Jurnal Hukum Responsif*, 6(6).
- Casram Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (August 23, 2016).
- Ibrahim, J. (2008). *Teori Dan Metodologi Penelitian Hukum Normatif* (Surabaya: Bayumedia.).

Kasus pembubaran ibadah mahasiswa Katolik Universitas Pamulang: Ketua RT dan tiga warga lain jadi tersangka, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c51n9qry21wo>, diakses pada hari Minggu 29 September 2024

Pratama, A. B., Putri, et al. (2024, July). PERAN SILA PERTAMA PANCASILA DALAM MEWUJUDKAN KEHARMONISAN NEGARA. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FPMIPA* (Vol. 2, No. 1).

Setiabudi, W., Paskarina, et al. (2022). Intoleransi Di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 7(1).

Sumbulah, U., & Nurjanah, N. (2013). *Pluralisme agama: Makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama*. UIN Maliki Press.